

Pemberdayaan Perempuan Pengerajin Industri Minyak Kelapa Tandusan di Desa Tegal Cangkring Kabupaten Negara

I Putu Eka Indrawan¹ Gde Iwan Setiawan² I Kadek Juni Arta³

^{1 2 3 4}Program Studi Teknik Informatika,
Fakultas Teknik Dan Informatika,
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Denpasar, Indonesia

E-mail : putueka@mahadewa.ac.id¹
gdeiwansetiawan@mahadewa.ac.id²
juniarta @mahadewa.ac³

ABSTRAK

Desa Tegal Cangkring mempunyai visi sebagai sentra perdagangan dan jasa yang didukung potensi pertanian dan industri kerakyatan, menghadapi permasalahan pendapatan yang masih rendah, sehingga perlu usaha-usaha melakukan pemberdayaan kepada masyarakat Tujuan penulisan paper ini adalah untuk mengetahui dampak pemberdayaan perempuan pengerajin terhadap produktivitas industri minyak kelapa tandusan di Tegal Cangkring Kabupaten Negara. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan. Hasil pemberdayaan menemukan peningkatan pengetahuan, prasarana dan sarana seperti mesin pamarut kelapa, alat pemerasa kelapa serta peningkatan, produktivitas perempuan pengerajin industri minyak kelapa.

Kata kunci : pemberdayaan, perempuan, minyak kelapa, industri, tandusan

ABSTRACT

Tegal Cangkring Village has a vision as a center for trade and services supported by the potential of community agriculture and industry, facing the problem of low income, so efforts are needed to empower the community. The purpose of writing this paper is to determine the impact of empowering women craftsmen on the productivity of the coconut oil industry barrenness in Tegal Cangkring, Negara District. The method used is training and mentoring. The empowerment results found an increase in knowledge, infrastructure and facilities such as coconut grater machines, coconut squeezers and increased productivity of women craftsmen in the coconut oil industry.

Key words: *Installation; Clean Water; Independent Village*

PENDAHULUAN

Desa Tegal Cangkring adalah merupakan desa yang berada di Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali, Indonesia. Potensi yang dimiliki desa Tegal Cangkring memiliki ragam yang luas sesuai bentangan alam yang bervariasi mulai dari : 1) Pertanian : a.

Sawah dengan luas \pm 67 Ha, dengan hasil produksi 1.381 Ton /tahun, hamparannya. 2) Perikanan : Empang dengan luas lahan \pm 123 Ha, dengan hasil produksi bandeng dan udang 670 ton/tahun serta garam \pm 350 ton/tahun. Perikanan tangkap/nelayan dengan hasil tangkapan \pm 106 ton /tahun. 3) Pariwisata : Konsep Pariwisata berbasis kearifan lokal sangat potensial untuk dikembangkan di desa Tegal Cangkring.

Industri minyak kelapa tandusan di Desa Tegal Cangkring dikerjakan oleh perempuan. Pemberdayaan perempuan perlu terus dilakukan, hal ini penting karena perempuan berperan dalam peningkatan sumber daya dan pemberdayaan ekonomi di desa (Kemendes, 2019)

Menurut Saugi, W., & Sumarno, S. (2015) pelaksanaan proses pemberdayaan melalui pelatihan dimulai dengan menyiapkan tim pengelola, membentuk kelompok usaha bersama guna mendapatkan legalitas sebagai anggota UMKM menjalin kemitraan dengan pihak pemerintah dan swasta, membangun rumah produksi, mengajukan izin produksi untuk memperoleh sertifikat P-IRT dari Dinas Kesehatan, melakukan kegiatan produksi dan pemasaran produk, melakukan studi banding ke industri rumah tangga yang telah berhasil, melakukan perbaikan dan diversifikasi produk, dilanjutkan dengan mengadakan pelatihan massal bagi warga perempuan dusun secara umum, dan melakukan pendampingan terhadap peserta pelatihan. (3) Indikator keberhasilan pelatihan diantaranya adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan warga, serta diperolehnya pendapatan hasil usaha penjualan produk. (4) Keberlanjutan program pemberdayaan perempuan ditunjukkan dengan telah adanya pengembangan produk atau variasi produk, dan terbentuknya kemandirian tim

Peluang usaha untuk industri kecil minyak kelapa masih tetap baik, hal ini disebabkan antara lain: semakin langkanya minyak kelapa tradisional, akan tetapi permintaan terhadap minyak kelapa ini cenderung meningkat, kecenderungan preferensi konsumen yang semakin tinggi terhadap minyak goreng yang bebas dari bahan pengawet. (Sukmaya, S. G. 2017; Yadi, S., Hadi, S., & Muwardi, D. 2015).

Selanjutnya menurut Sulastri, S., & Husin, H. (2017), rantai pemasaran hasil olahan minyak kelapa usaha kecil ternyata cukup singkat. Rantai pemasaran tersebut dapat dijelaskan bahwa ada tiga jalur pemasaran minyak kelapa olahan. Jalur pertama adalah dari pengusaha dijual kepada pedagang di pasar tradisional dan langsung ke konsumen. Jalur kedua adalah dari pengusaha yang dijual langsung ke konsumen. Pada jalur ketiga, pengusaha menjual produknya langsung pada pedagang eceran yang kemudian dijual.

Menurut Asni, N., & Yanti, L. (2012), bahwa produk olahan minyak kelapa yang berkembang dimasyarakat diolah dengan pemanasan langsung dengan suhu yang tinggi, dan tanpa pendiaman santan, hasil analisa mutu kimia terlihat bahwa semua komponen mutu yaitu kadar air, kadar kotoran, bilangan jod, bilangan peroxida, bilangan penyabunan, dan asam lemak bebas belum memenuhi persyaratan mutu minyak kelapa SNI 01-2902-1992, hasil analisis mutu fisik terlihat bahwa semua komponen mutu yaitu warna, bau, rasa dan ada tidaknya endapan belum memenuhi standar mutu. Teknologi perbaikan minyak kelapa dengan melakukan pendiaman santan, dan menggunakan bahan baku yang seragam memperlihatkan hasil yang sangat baik, baik secara fisik dengan warna bening jernih, aroma khas minyak kelapa dan tidak terdapat endapan, maupun secara kimia telah memenuhi standar mutu minyak kelapa yang telah ditetapkan SNI 01-2902-1992.

Produksi minyak kelapa tandusan yang diproduksi pengerajin di Desa Tegal Cangkring telah memenuhi standar SNI 01-2902-1992 karena secara fisik warna bening jernih, aroma khas minyak kelapa dan tidak terdapat endapan. Selanjutnya yang menjadi permasalahan adalah rendahnya produksi karena prasarana dan sarana yang sangat kurang, seperti rumah industri

yang tidak layak, yaitu kecil, kumuh tidak higienis sebagai rumah industri pengolahan pangan modal yang terbatas, sehingga mesin parut kelapa yang digunakan sudah tua/sering rusak, dan alat pemeras kelapa masih dilakukan secara manual dengan tangan.

Sehingga yang menjadi tujuan pemberdayaan perempuan pengerajin industri minyak kelapa tandusan di Tegal Cangkring Tujuan penulisan paper ini adalah untuk mengetahui dampak pemberdayaan perempuan pengerajin terhadap produktivitas industri minyak tandusan di Desa Tegal Cangkring, Negara.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan:

- 1 Kegiatan pemberdayaan perempuan pengerajin minyak kelapa tandusan dilaksanakan di lokasi di Desa Tegal Cangkring Kabupaten Negara dari bulan April sampai Agustus 2022. Jumlah perempuan yang terlibat 40 orang. Metode yang digunakan pelatihan dan pendampingan, secara rinci adalah sebagai berikut:
 - 1) Pelatihan dan pendampingan pengelolaan industri minyak kelapa tandusan
 - 2) Pelatihan dan pendampingan pemanfaatan prasarana dan sarana industri minyak kelapa tandusan seperti rumah industri, mesin parut kelapa, dan alat pemeras santan

Analisis data

Untuk mengukur keberhasilan pelatihan, dan pendampingan sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan pre-tes dan pos-tes, dari hasil tersebut akan dapat diukur keberhasilan dari setiap aktivitas kegiatan, apakah materi yang diberikan sudah dapat dipahami atau tidak, dan apakah perlu lagi pendalaman dari materi yang telah diberikan kepada perempuan pengerajin industri minyak tandusan .

Dampak pemberdayaan perempuan pengerajin minyak kelapa tandusan, terhadap produktivitas perempuan data dianalisis dengan formulasi:

$$V = \frac{\sum_{t=0}^n Pi}{T}$$

Keterangan:

V = produktivitas,

Pi = produksi minyak tandusan (botol),

T = waktu (bulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan rumah industri

Pemberdayaan perempuan pengerajin minyak *tandusan* yang dilakukan di Desa Tegal Cangkring diawali dari perbaikan rumah industri, hal ini sesuai dengan pendapat Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Rumah industri minyak kelapa *tandusan* di Tegal Cangkring kondisinya sangat tidak layak digunakan sebagai rumah industri pengolahan bahan pangan, sempit, kumuh dan tidak higienis seperti nampak pada Gambar 1. Menurut Wuryantoro, H., & Susanto, W. H. (2013) dan Manayang, Y., Joseph, W. B., & Sumampouw, O. J. (2019), pemantauan hygiene dan sanitasi rumah industri pangan sangat penting dalam upaya menjaga kualitas produksi pangan dari industry.



Gambar 1. Rumah Industri Minyak Kelapa Tandusan sebelum diberdayakan

Pengadaan Peralatan Industri

Pengerajin industri minyak kelapa *tandusan* sangat tergantung pada mesin pamarut kelapa, menurut Hardono, J., (2017) mesin parut kelapa adalah salah satu produk mesin hasil teknologi berfungsi sebagai alat untuk menghancurkan daging buah kelapa menjadi butiran-butiran kecil, dengan tujuan untuk memperoleh santan yang terkandung di daging buah kelapa. Selama proses pamarutan kelapa yang dilakukan masyarakat dikerjakan dengan cara manual, yaitu dengan menggunakan parut kelapa yang terbuat dari plat besi yang mempunyai duri duri kecil yang terletak dipermukaan plat, cara ini sangat sederhana untuk pamarut kelapa meskipun membutuhkan waktu untuk 1 kg kelapa, dan aman terhadap kecelakaan. Oleh karena itu untuk membantu kelompok perempuan pengerajin industri minyak kelapa *tandusan*, untuk meningkatkan produktivitasnya sangat penting didukung dengan peralatan mesin parut kelapa, walaupun sebelumnya sudah mempunyai fasilitas mesin parut kelapa, tetapi kondisinya sudah tua dan sering rusak, penambahan atau penggantian mesin parut kelapa sulit dilakukan karena keterbatasan modal.

Menurut Syakhroni, A., & Utomo, S. B. (2018), pengolahan bahan baku makanan masih banyak yang menggunakan mesin pamarut kelapa dan pemeras kelapa untuk memperoleh santan terpisah, hal ini menyebabkan proses yang cukup lama dalam proses produksi, hal ini masih dilakukan perempuan pengerajin minyak *tandusan* di Tegal Cangkring, dan bahkan untuk pemerasan kelapa untuk memperoleh santan dilakukan dengan cara manual menggunakan tangan, disamping proses produksi cukup lama, juga kapasitas produksi sangat terbatas, oleh karena itu untuk mempercepat proses produksi dan untuk meningkatkan kapasitas produksi perlu didukung alat pemeras kelapa, walaupun dengan mesin yang masih terpisah, seperti nampak pada Gambar 4.



Gambar 2. Mesin Pamarut Kelapa

Pemberdayaan Pengelolaan Industri

Setelah pemberdayaan rumah industri dan pengadaan peralatan pendukung industri minyak tandusan dilakukan pemberdayaan pengelolaan usaha, pembuatan pencatatan, pembelian bahan dan penjualan, laba rugi usaha, hasil pre-test 50 % pengetahuan perempuan pengerajin tahu tentang pengelolaan usaha, setelah post-test meningkat menjadi 75 %, berarti ada kenaikan 25 pengetahuan perempuan pengerajin terhadap pengelolaan usaha. Pemilihan bahan daging kelapa yang sudah tua dan seragam sebagai bahan baku minyak kelapa *tandusan*, sangat menentukan kapasitas produksi dan kualitas produksi yang dihasilkan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Asni, N., & Yanti, L. (2012) penggunaan bahan baku daging kelapa yang seragam memperlihatkan hasil yang sangat baik dan memenuhi standar mutu minyak kelapa yang telah ditetapkan. Hasil pre-test pengetahuan pengerajin tentang pemilihan daging kelapa untuk bahan baku minyak kelapa *tandusan* 75 % tahu, setelah post-test meningkat 15 % menjadi 90 %. Penggunaan peralatan seperti mesin pamarut, pemeras kelapa untuk memperoleh santan sangat menentukan kapasitas dan kualitas minyak kelapa tandusan yang di hasilkan, hasil pre-test 85 % pengerajin tahu tentang penggunaan peralatan mesin pamarut dan alat pemeras kelapa untuk memperoleh santan, setelah post-test meningkat menjadi 95 % , berarti pengetahuan pengerajin ada peningkatan sebesar 10 %.

Dampak Pemberdayaan Terhadap Produktivitas

Berdasarkan pengamatan selama 5 bulan rata-rata produksi dan produktivitas minyak kelapa tandusan di Tegal Cangkring di tampilkan pada Tabel 1

Tabel 1. Rata-rata produksi dan produktivitas minyak kelapa tandusan per bulan di Tegal Cangkring

Bulan ke -	Daging Kelapa (butir)	Minyak Tandusan (botol)
1	400,00	72,00
2	430,00	77,50
3	500,00	90,00
4	550,00	99,00
5	600,00	108,00
Total	2.480,00	446,5
Produkti-vitas	496,00	89,3

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui rata-rata kebutuhan daging kelapa untuk pembuatan minyak kelapa *tandusan* sebesar 496,00 butir/bulan dan produktivitas perempuan pengerajin minyak kelapa *tandusan* sebesar 89,3 botol/bulan. Hal ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan sebelum pemberdayaan dilakukan, rata-rata kebutuhan daging kelapa hanya mencapai 300 butir/bulan dan produktivitasnya mencapai 42 botol/bulan minyak *tandusan*, Rendahnya produktivitas tersebut disebabkan, karena pengelolaan usaha yang masih rendah, rumah industri yang sempit dan kurang layak, peralatan yang masih kurang, sehingga rendemen hasil juga rendah, yaitu rata-rata 50 butir daging kelapa hanya menghasilkan 6-7 botol minyak *tandusan*, sedangkan setelah pemberdayaan dilakukan rendemen hasil meningkat yaitu rata-rata 50 butir daging kelapa menjadi 8-9 botol minyak *tandusan*. Dapat dijelaskan dampak pemberdayaan produktivitas pengerajin minyak *tandusan* meningkat 47,03 %

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemberdayaan terhadap perempuan pengerajin industri minyak *tandusan* dapat disimpulkan terdapat peningkatan kondisi rumah industri yang higienis dan sanitasi lingkungan yang baik, berdampak terhadap peningkatan pengetahuan, prasarana dan sarana seperti mesin pamarut kelapa, alat pemeras kelapa serta peningkatan 47,03 % produktivitas perempuan pengerajin industri minyak kelapa *tandusan* di Tegal Cangkring.

DAFTAR PUSTAKA

- Asni, N., & Yanti, L. (2012). Identifikasi dan Analisis Mutu Minyak Kelapa di Tingkat Petani Provinsi Jambi. *Sumber*, 77(500), 00.
- Hardono, J. (2017). Rancang Bangun Mesin Pamarut Kelapa Skala Rumah Tangga Berukuran 1 Kg Per Waktu Parut 9 Menit Dengan Menggunakan Motor Listrik 100 Watt. *Motor Bakar: Jurnal Teknik Mesin*, 1(1).
- Manayang, Y., Joseph, W. B., & Sumampouw, O. J. (2019). Higiene Dan Sanitasi Industri Pangan Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas Paniki Bawah. *Kesmas*, 7(5).
- Kemendes, (2019). Kemendes PDTT Bantu Pemberdayaan Perempuan Desa. *Tempo.co*, Rabu 24 April 2019
- Sukmaya, S. G. (2017). Analisis permintaan minyak kelapa (Coconut Crude Oil) Indonesia di pasar internasional. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(1), 1-8.
- Sulastrri, S., & Husin, H. (2017). Industri Minyak Kelapa Di Kebumen 1851-1942. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(1)
- Syakhroni, A., & Utomo, S. B. (2018). Desain Mesin Pamarut dan Pemeras Santan Kelapa berdasarkan Customer Need dan Antropometri untuk Pelaku Industri Mikro. *Prosiding SENIATI*, 351-356.
- Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 226-238.
- Wuryantoro, H., & Susanto, W. H. (2013). Penyusunan Standard Operating Procedures Industri Rumah Tangga Pangan Pemanis Alami Instan Sari Stevia (Stevia Rebaudiana)[In Press Juli 2014]. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 2(3), 76-87.
- Yadi, S., Hadi, S., & Muwardi, D. (2015). *Analisis USAha Kecil Manengah Pengolahan Minyak Kelapa Rakyat di Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hulir* (Doctoral dissertation, Riau University).